

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai buah hati yang menjadi amanah adalah sebuah aset berharga sehingga harus dirawat dan diberikan pengasuhan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Anak merupakan individu yang unik dengan segenap potensi yang dimiliki. Anak secara umum dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya serta di lingkungan pendidikan (Hurlock, 2016:83).

Anak usia dini memerlukan pengalaman sendiri dalam mencapai proses perkembangan mereka. Pengalaman ini dicapai melalui momen pembelajaran sehingga anak akan mempunyai karakter yang spesifik. Anak secara alamiah akan belajar terhadap segala sesuatunya dari lingkungan dengan cara mengamati dan meniru perilaku disekitarnya (Septiari, 2012). Anak membutuhkan proses pembelajaran untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pembelajaran anak ketika masih usia dini difokuskan pada aspek dasar pertumbuhan dan perkembangan mereka, dimana guru dan orangtua merupakan fasilitator dan motivator untuk menggali potensi anak tersebut (Unang & Sumartini, 2016). Peltakan dasar tumbuh kembang anak tersebut terbentuk sejak tahun pertama, yang akan menentukan kualitas anak di masa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini diperuntukkan dalam membantu proses tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual. Hal ini bermanfaat agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ermawan, 2014:8).

Aspek perkembangan anak mencakup kemampuan motorik, bahasa dan psikososial yang akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Pola perkembangan paling penting terjadi pada masa sebelum lahir (*prenatal*), masa

bayi dan masa awal anak-anak. Tahap awal anak sebagai konsumen pasif yang tergantung lingkungan. Kemudian memasuki tahap prasekolah, yaitu tahap untuk memunculkan kemandirian dan kemampuan fungsional untuk menghadapi masa sekolah (Septiari, 2012). Tahap prasekolah umumnya terjadi pada usia 3-6 tahun dengan ciri khusus, seperti adanya kematangan perkembangan dari tahap sebelumnya, yaitu timbulnya kemandirian anak dan kemampuan fungsional untuk mempersiapkan diri menghadapi usia sekolah. Pada masa ini, anak biasanya memasuki pendidikan usia dini (Fida & Maya, 2012). Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia seutuhnya yang ditandai dengan karakter, budi pekerti yang baik, pandai dan terampil (Kemendiknas, 2012). Pendidikan anak usia dini sangat penting, karena tahap ini anak mempunyai kesempatan spesifik untuk perkembangan mental, sosial dan fisik mereka.

Perkembangan sosial anak usia dini ditunjukkan dengan bertambahnya kemandirian, menerima orang lain, melepas dan memakai baju, menggunakan alat makan dan belajar menulis. Perkembangan sosialisasi anak prasekolah meliputi sikap tidak mampu menjalin interaksi sosial, kesulitan bermain, tidak ada empati dan minat serta kurang mampu mengadakan hubungan sosial. Sikap seperti ini akan cenderung membuat anak mengalami autisme atau gangguan mental. Orang tua mempunyai peran dalam pengasuhan dan proses stimulasi sehingga anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal (Fida & Maya, 2012). Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak dipengaruhi stimulus melalui bimbingan orang tua dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan normal yang berlaku (Musyarofah, 2017).

Hurlock (2016:261) mengungkapkan anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah akan dapat melakukan penyesuaian secara sosial yang lebih baik daripada anak yang tidak mengikuti pendidikan tersebut. Pendidikan anak usia dini mempunyai peran penting sebagai dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar halus),

kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional. Golemon (2015) menjelaskan bahwa kesiapan sosial emosional anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak usia prasekolah, keberhasilannya pada tahun awal sekolah, serta keberhasilan anak dikemudian hari. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak berlebihan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Perkembangan emosional memiliki dasar fisik dan kognitif bagi perkembangan mereka, tetapi begitu kemampuan dasar manusia terbentuk, emosi jauh lebih situasional. Aspek perkembangan sosial anak mempunyai batasan untuk belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial serta mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial (Septiari, 2012). Pendekatan kearifan lokal sangat penting dalam pembelajaran anak. Supiyono (2018:23) permainan yang dimainkan pada zaman dahulu lebih bersifat tradisional karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak anggota dan menggunakan alat-alat sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran materi berbasis budaya lokal dapat ditempuh dengan cara mandiri, kolaborasi, dan integrasi yang disusun dalam bentuk buku cerita bergambar (Hendra, 2019). Menurut Putri (2018) bahan ajar yang baik yaitu bahan ajar yang menyesuaikan dengan keadaan wilayah tempat dimana proses pembelajaran berlangsung. Artinya bahan ajar harus berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik yang menggunakan bahan ajar tersebut. Noviana (2015) implementasi pembelajaran dengan budaya lokal memudahkan siswa untuk lebih mudah memahami serta tidak membutuhkan banyak pemikiran. Pembelajaran dengan berbasis lokal yang disusun dan dikembangkan mengandung keberagaman daerah yang ada di tempat tersebut membantu dalam meningkatkan perkembangan anak.

Kemampuan sosial emosional anak penting untuk dikembangkan karena dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang sekaligus menjadi tempat pengembangan kecerdasan emosional anak, sehingga anak tidak menemui

kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat. Unang & Sumartini (2016) menjelaskan bahwa pencapaian aspek perkembangan sosial emosional memerlukan sebuah pembelajaran sejak dini. Pembelajaran yang tepat harus didukung dengan pengembangan media belajar yang baik, yaitu melalui bermain. Bermain sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, karena dengan bermain akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak belajar dengan baik. Salah satu jenis permainan yang mudah diterima anak adalah permainan pasir. Guslinda & Kurnia (2018) menjelaskan bahwa permainan pasir melibatkan kemampuan fisik yaitu memperkuat otot kecil ketika anak menyedok pasir dan menyedok air untuk membasahi pasir kering, kemampuan kognitif yang meliputi analisis terhadap perbedaan pasir basah dan kering, analisis bahwa pasir dapat mempunyai bentuk yang berbeda bila dimasukkan dalam wadah yang berbeda, dan sosial emosi, yaitu dengan bermain pasir memberi ide untuk bekerja sama dengan teman membangun sesuatu dari pasir, serta mengekspresikan perasaan dan pikiran.

Penelitian Sulmaidah (2015) mendapatkan penggunaan media pasir warna memberikan pengaruh dalam peningkatan perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian lain oleh Rubianti (2015) mendapatkan permainan pasir dapat meningkatkan keterampilan sosial anak khususnya pada aspek bersedia bermain dengan teman, mau meminjamkan miliknya dan bekerja sama merapikan alat permainan setelah digunakan. Penelitian yang lain oleh Salma (2020) mendapatkan bahwa penggunaan media pasir warna melalui kegiatan seperti menulis di atas pasir warna dengan jari tangan, membuat rumah dan menara dari pasir, dan mencetak pasir dengan cetakan bergambar dapat menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Media pasir memberikan kesenangan pada anak sehingga memudahkan dalam bermain yang secara tidak langsung melatih aspek personal emosional anak.

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2014:5). Pendidikan yang diberikan harus berdasarkan kebutuhan tumbuh kembang anak. Pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh

dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional (Maria, 2018). Salma (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran penggunaan media pasir warna dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak didik sangat suka dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam penggunaan media pasir warna.

Hasil pengamatan penulis ditemukan bahwa anak TK Tutwuri sebagian anak belum mencapai aspek perkembangan yang optimal, terutama pada perkembangan sosial emosional seperti anak kurang bisa mengontrol diri, belum bisa berbagi dan menghargai temannya, anak takut dengan orang lain. Diperlukan stimulus untuk mendukung perkembangan sosial emosional dengan media pasir. Media yang digunakan oleh guru begitu sederhana, bahkan tidak membutuhkan biaya yang mahal untuk memperolehnya. TK Tutwuri lebih banyak menggunakan bahan alam seperti, tempurung kelapa, daun-daunan, kerikil dan pasir. Hal yang paling menarik yang peneliti amati adalah ketikan anak-anak menggunakan media pasir warna dalam pembelajaran, terpancar sinar kebahagiaan wajah anak-anak, mereka begitu antusias berkreasi mengembangkan imajinasinya. Media pasir akan menuntun anak untuk aktif mengembangkan untuk bekerjasama dengan teman bermain serta mengeluarkan ide atau pemikiran yang positif. Berdasarkan alasan ini penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan tema pengembangan media pembelajaran berbasis pasir untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Kemampuan sosial emosional anak TK belum sesuai target yang diharapkan.
2. Ketrampilan anak kurang berkembang karena pembelajaran kurang menarik.
3. Media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak masih terbatas.

4. Kreativitas guru terhadap pengembangan sosial emosional anak masih rendah.
5. Kurangnya perhatian pendidik maupun kepala TK untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional.
6. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional kurang menarik siswa.
7. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar meningkatkan kemampuan sosial emosional.

1.3 Cakupan Masalah

- 1 Guru kesulitan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis pasir untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.
- 2 Siswa membutuhkan media pembelajaran dalam meningkatkan sosial emosional pada anak di TK Tutwuri.
- 3 Media pembelajaran berbasis pasir sebagai kreativitas pendidik untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.
- 4 Media pasir menuntun proses belajar sambil bermain pasir sehingga anak mudah untuk mengembangkan emosi positif dengan mencetak pasir, membuat bangunan, menulis dan menggambar serta melatih untuk bekerjasama dengan orang lain.

4.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisa kebutuhan pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri?
2. Bagaimana desain produk pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri?

4. Bagaimana efektivitas pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri?

4.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis analisa pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.
2. Menghasilkan desain produk pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.
3. Menemukan kelayakan pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.
4. Menganalisis efektivitas pengembangan media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.

4.3 Manfaat Penelitian

4.3.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pada anak di TK.
2. Memberikan contoh pengembangan media pembelajaran berbasis pasir untuk meningkatkan sosial emosional anak di TK Tutwuri.
3. Menambah khazanah keilmuan tentang pengembangan media pembelajaran berbasis pasir untuk pembelajaran anak di TK.

4.3.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pengembangan media pembelajaran berbasis pasir untuk meningkatkan sosial emosional anak.
2. Memberikan motivasi kepada guru untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui pengembangan pembelajaran berbasis pasir.

4.4 Spesifikasi Produk

Media pembelajaran yang dikembangkan adalah media pembelajaran kotak pasir berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sosial emosional anak dengan spesifikasi produk berikut;

1. Komponen
 - a. Bahan Pembuatan. Bahan pembuatan kotak pasir lau:
 - 1) Kayu
 - 2) Pernis
 - 3) Stiker
 - b. Ukuran Kotak
 - c. Pasir Laut
2. Struktur dan alur produk kotak pasir

Struktur dan alur produk kotak pasir adalah kotak pasir laut dibuat sesuai dengan karakteristik siswa yang suka dengan sesuatu yang menarik, sehingga peneliti membuat kotak dengan gambar yang lucu dan *full colour*. Adapun pasir laut sengaja peneliti pilih karena selain memanfaatkan potensi alam di daerah rembang, yang merupakan daerah pesisir pantai, sehingga mudah dan murah untuk mendapatkannya, juga karakteristik pasir laut yang lembut, sehingga sangat mudah untuk membentuk goresan melalui jari tangan. Bermain sambil belajar dengan pasir laut ini diharapkan anak akan suka dan tertarik mencobanya.

3. Buku panduan “Media Kotak Pasir”.

Buku panduan ini berupa buku saku berisi

 - a. Cara memainkan kotak pasir.
 - b. Desain pembelajaran pengembangan sosial emosional menggunakan kotak pasir.